

ABSTRAK

Sikap Siswa Antar Suku terhadap Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila

(Elsa Nursabrina, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan sikap siswa antar suku terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila di SMP Negeri 1 Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini adalah 59 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan analisis data menggunakan rumus persentase dan interval.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) pemahaman terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila masih tergolong kurang paham. (2) perasaan siswa antar suku terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila masih tergolong kurang baik. (3) kecenderungan bertindak siswa antar suku terhadap sila ke-2 Pancasila cenderung menolak. Berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap siswa antar suku terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila adalah cenderung tidak mendukung, hal ini disebabkan karena banyaknya tindakan yang dilakukan belum sesuai dengan pengamalan sila ke-2 Pancasila.

Kata kunci: pancasila, sikap siswa, suku

ABSTRACT

Attitudes Students Among Ethnic Groups toward Implementation of the 2nd Principle of Pancasila

(Elsa Nursabrina, Adelina Hasyim, Hermi Yanzi)

The purpose of this research is analyze and describe attitude students among ethnic groups toward implementation of the 2nd Principle of pancasila in the junior high school 1 Rajabasa distric south Lampung. Research methods that were used in this research was descriptive method with the quantitative approach. The sample in this research is 59 respondents. Data collectoin techniques using question and data analysis using formulas the persentage and intervals.

Result of the research showed that: (1) The understanding students among ethnic groups towards the 2nd principle of pancasila was still included in the lack of understanding. (2) The feeling students among ethnic groups toward implementation of the 2nd Principle of pancasila is not good enough. (3) Students among ethnic groups tendencies towards the 2nd principle of pancasila is tend to reject. Based on these indicators the item can be concluded is inclined does not support because many act done not based which implementation of the 2nd principle of pancasila.

Keyword: *attitudes students, tribal, pancasila*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beragam kultur masyarakat yang berbeda seperti suku, agama, ras, etnis, wilayah tempat tinggal, warna kulit, adat dan budaya, yang mana perbedaan tersebut tidak dapat dihindari. Semua terjadi karena alam dan kebiasaan-kebiasaan setiap masyarakat yang berasal dari daerah dan latar belakang yang berbeda. Perbedaan yang seperti inilah yang menjadikan masyarakat Indonesia sebagai masyarakat yang majemuk. Kemajemukan tersebut menunjukkan adanya berbagai unsur yang saling berinteraksi. Berbagai unsur dalam bidang kehidupan masyarakat merupakan benih-benih yang dapat memperkaya khasanah budaya untuk membangun bangsa yang kuat, namun sebaliknya dapat memperlemah kekuatan bangsa dengan berbagai percekocokan serta perselisihan.

Pancasila sebagai pedoman bangsa Indonesia memiliki visi dasar yang bersumber pada hakikat manusia. Visi dasar inilah yang memberi arah bagi seluruh kehidupan kemasyarakatan dan kenegaraan Indonesia. Sifat dasar filsafat Pancasila bersumber pada hakikat kodrat manusia karena pada hakikatnya manusia adalah sebagai pendukung pokok negara. Dalam sila ke-2 Pancasila mengandung nilai yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Hal ini karena seorang manusia dalam melakukan aktifitas sehari-hari tidak lepas dari manusia lain. Sehingga sila ke-2 tersebut mampu memberikan dasar kepada kita sebagai manusia

agar senantiasa memanusiakan orang lain dalam kehidupan. Selain itu, di dalam sila ke-2 Pancasila mengajarkan rakyat Indonesia untuk saling menghormati dan menghargai sesama manusia, juga menolak segala bentuk kejahatan terhadap manusia. Misinya untuk membuat bangsa Indonesia terus sadar akan pentingnya rasa kemanusiaan, sehingga bisa berhubungan baik dengan semua orang, apapun latar belakangnya.

Berbagai konflik antar suku yang terjadi, hal ini dinilai bertentangan dengan sila ke-2 Pancasila, yakni “Kemanusiaan yang adil dan beradab”.

Proses pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila inilah yang saat ini sulit untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bahkan pergaulan di Sekolah, terlebih pada kondisi kehidupan bangsa Indonesia yang berubah-ubah mengikuti perkembangan zaman. Dampak globalisasi dalam segala aspeknya, serta kemajuan teknologi yang semakin pesat mendukung terjadinya pergeseran nilai-nilai Pancasila. Banyaknya generasi muda yang tidak memperdulikan akan nilai-nilai Pancasila, khususnya para pelajar saat ini.

Lampung adalah salah satu provinsi yang memiliki beragam suku di dilihat dari segi tempat dan lokasi lampung yang merupakan gerbang pulau Sumatra, otomatis akan menjadi tempat persinggahan bagi para pendatang dan menjadi tujuan transmigrasi bagi para pendatang. Hal ini menimbulkan semakin beragamnya suku yang ada di Provinsi Lampung.

Keberagaman suku dapat terlihat pada setiap sekolah di Provinsi Lampung, salah satunya di SMP Negeri 1 Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

Konsekuensi keberagaman suku tersebut dapat memicu terjadinya konflik yang berujung pada konflik antar suku. Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru 1, tanggal 09 November 2017 berkesimpulan bahwa pada tahun 1999 pernah terjadi konflik antar suku sunda dan suku lampung di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan tepatnya di desa Waymuli dan desa Kunjir. Sejarah nenek moyang mereka memang sering mengalami konflik antar suku pada tahun-tahun sebelumnya.

Pada Tahun 2010, konflik antar suku yang terjadi telah menelan korban jiwa dari salah satu suku yang berseteru, serta keresahan-keresahan yang dialami masyarakat setempat. Tidak sedikit warga yang mengungsi untuk menghindari konflik antar suku tersebut. Penutupan jalan oleh masyarakat waymuli mempersulit akses jalan menuju kota kabupaten. Dari konflik ini menyebabkan hubungan antar kedua suku tersebut semakin kurang harmonis. Pada tahun 2015 konflik kembali terjadi, namun tidak separah ditahun-tahun sebelumnya. Pada tahun ini sudah ada peran dari pihak kepolosian. Ketika mereka mendengar isu akan terjadinya konflik, pihak kepolosian mulai berjaga-jaga di kedua desa tersebut agar konflik tidak kembali terjadi.

Dari konflik yang pernah terjadi ini berdampak pada anak cucu mereka dalam kehidupan sehari-hari bahkan dalam pergaulan mereka di sekolah.

Tidak jarang ketika siswa bermasalah dengan siswa lainnya di sekolah, meskipun sudah diselesaikan oleh pihak sekolah, namun permasalahan tersebut sering kali berlanjut sampai ke luar sekolah, adanya campur tangan masyarakat dari kedua suku tersebut sering kali berujung pada konflik antar suku.

Konflik yang melibatkan berbagai kelompok suku telah merusak tata nilai kehidupan kemasyarakatan, menodai nilai-nilai kemanusiaan. Pada butir-butir sila ke-2 Pancasila kita diharapkan dapat mengakui dan memperlakukan sesama sesuai dengan harkat martabatnya sebagai makhluk Tuhan, Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan kewajiban asasi setiap manusia, tanpa membeda-bedakan suku, keturunan, agama, kepercayaan, jenis kelamin, kedudukan sosial, warna kulit dan sebagainya, mengembangkan sikap saling mencintai sesama manusia, mengembangkan sikap saling tenggang rasa dan tepa selira, mengembangkan sikap tidak semena-mena terhadap orang lain.

Kegagalan mengelola kemajemukan akan menjadi musibah kemanusiaan. Berbagai tragedi kekerasan menyebabkan orang saling menghancurkan satu sama lain atas nama perbedaan kelompok, memporak porandakan hasil pembangunan, memupus harapan dan masa depan. Penderitaan para korban yang telah kehilangan harta benda, sanak saudara bahkan masa depan. Kesadisan para pelaku konflik membuat banyak pihak bertanya-tanya tentang keluhuran martabat manusia serta dimanakah rasa kemanusiaan yang ada pada diri setiap individu.

Berdasarkan data dan fakta tersebut maka penelitian ini sangat penting. Mengingat pentingnya pengamalan sila ke-2 Pancasila. Dengan pemahaman, perasaan dan pengamalan siswa mengenai sila ke-2 Pancasila diharapkan siswa dapat mengerti bahwa perbedaan suku tidak lantas menjadikan mereka itu membeda-bedakan dalam pergaulan dengan teman sebaya di lingkungan sekolah, saling menyayangi satu sama lain, tidak berlaku sewenang-wenang, serta menghargai setiap perbedaan yang ada.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis mencoba memaparkan dalam suatu penelitian yang berjudul "Sikap Siswa Antar Suku Terhadap Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan).

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan Tentang Sikap

Menurut Allford dalam Elmubarok (2007:45), "Sikap adalah keadaan siap untuk merespon objek tertentu secara konsisten mengarah pada arah yang mendukung atau menolak".

Pendapat lain tentang sikap menurut Yudrik (2011:67), "Sikap adalah kesiapan atau keadaan siap untuk timbulnya suatu perbuatan atau tingkah laku".

Menurut Harlen dalam Djaali (2013:114), "sikap merupakan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak dalam menghadapi suatu objek atau situasi tertentu".

Berdasarkan pengertian sebelumnya yang telah diuraikan dapat disintesis bahwa sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan objek tertentu secara konsisten mengarah pada perbuatan atau tingkah laku.

Sikap terdiri tiga komponen yang saling menunjang, menurut Secord dan Bacman dalam Elmubarok (2008 : 66) ketiga komponen tersebut yaitu

1. Komponen kognitif adalah komponen yang terdiri dari pemahaman. Pemahaman inilah yang akan membentuk keyakinan dan pendapat tertentu tentang objek.
2. Komponen afektif adalah komponen yang berhubungan dengan perasaan senang sehingga erat hubungannya dengan sistem nilai yang dianut oleh pemilik sikap
3. Komponen konatif adalah komponen sikap yang berupa kesiapan seseorang untuk berperilaku yang berhubungan dengan objek sikap.

Sikap merupakan suatu evaluasi positif atau negatif terhadap objek atau permasalahan tertentu yang berhubungan dengan lingkungan memiliki ketidaksesuaian antara sikap dan perilaku. Terdapat beberapa teori organisasi sikap menurut ahli :

1. Teori Keseimbangan Heider
Teori keseimbangan yang dikemukakan oleh Fritz Heider dikutip oleh Azwar (2013 :40) isi teorinya yaitu "keadaan keseimbangan atau ketidakseimbangan selalu melibatkan tiga unsur yaitu

individu, orang lain, dan objek sikap”. Pengertian keadaan seimbang atau adanya keseimbangan menunjuk kepada situasi dimana hubungan diantara unsur-unsur yang ada berjalan harmonis sehingga tidak terdapat tekanan untuk mengubah keadaan.

2. Teori Kesesuaian Osgood dan Tannenbaum Pokok prinsip yang dirumuskan oleh Osgood dan Tannenbaum dikutip oleh Azwar (2013 : 43) mengatakan bahwa “unsur-unsur kognitif mempunyai valensi positif atau valensi negatif dalam berbagai intensitas, atau mempunyai valensi nol”. Unsur-unsur yang relevan satu sama lain dapat mempunyai hubungan positif dan negatif. Kesesuaian akan terjadi apabila dua objek yang ada hubungannya dinilai dengan intensitas yang sama.
3. Teori Disonansi Kognitif Festinger Menurut Azwar (2013 : 45) teori yang dikemukakan oleh Leon Festinger berpendapat bahwa “manusia pada dasarnya bersifat konsisten dan orang akan berbuat sesuatu sesuai dengan sikapnya, sedangkan berbagai tindakannyapun akan bersesuaian satu dengan lainnya”.
4. Teori Fungsional Katz Teori fungsional yang dikemukakan oleh Katz dikutip oleh Azwar (2013 :

53) mengatakan bahwa “untuk memahami bagaimana sikap menerima dan menolak perubahan haruslah berangkat dari dasar motivasional sikap itu sendiri”. Apa yang dimaksud oleh Katz sebagai dasar motivasional merupakan fungsi sikap bagi individu yang bersangkutan. Prinsip konsistensi dalam teori ini terutama berlaku bagi objek sikap tunggal.

5. Teori Konsistensi Afektif-Kognitif Rosenberg Pusat perhatian utama Rosenberg dengan teorinya ini yang dikutip oleh Azwar (2013 : 51) Hubungan antara komponen afektif dengan komponen kognitif dalam organisasi sikap digambarkan dalam pernyataan apabila komponen afektif dan komponen kognitif saling konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan stabil, sebaliknya apabila kedua komponen termaksud tidak konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam ketidakstabilan dan akan segera mengalami aktivitas reorganisasi yang spontan sampai aktivitas itu berakhir pada salah satu keadaan”.

Tinjauan tentang Multikulturisme

Menurut Benny Kurniawan (2012:125), “Multikulturisme berhubungan dengan kebudayaan dan kemungkinan konsepnya dibatasi dengan muatan nilai atau memiliki kepentingan tertentu Menurut Liliweri

(2005: 71- 109), ada beberapa teori yang digunakan untuk menerangkan situasi dan masyarakat multikultural. Adapun teori-teori tersebut dirinti oleh para ahli antara lain:

1. Sokrates

Sokrates mengemukakan bahwa pemahaman tentang prinsip-prinsip multikultural itu hanya dapat dicapai melalui pendidikan *self knowledge* bagi orang dewasa. Kalau *self knowledge* individu itu baik, maka ia juga akan menghargai orang-orang lain yang berbeda dengan dia. Jadi ada hubungan erat yang bersifat sebab akibat antara *self knowledge* dengan *other knowledge*. Dengan kata lain jika kita mau mengerti kebudayaan orang lain, maka kita harus mengerti kebudayaan kita sendiri.

2. Plato

Tentang multikulturalisme, plato memperkenalkan prinsip-prinsip multikultur dalam sebuah rancangan kurikulum pendidikan *liberal arts* yaitu sebuah kurikulum tentang “semua” bagi “semua”. Jadi semua orang memiliki kebebasan untuk mengetahui sebuah hal.

3. Horace Kallen

Menurut Kallen, jika kita membiarkan berbagai kebudayaan yang memiliki derajat keragaman atau perbedaan-perbedaan yang bervariasi hidup dan berkembang dalam sebuah bangsa, maka kita sudah

melakukan upaya kearah persatuan nasional.

4. Judith M.Green

Judith M. Green menunjukkan bahwa multikulturalisme bukan hanya di AS. Suatu negara dapat dikatakan multikultur apabila dinegara tersebut terdapat kelompok budaya kecil dan kelompok budaya dominan yang keduanya selalu bersikap toleran.

5. Bill Martin

Martin mengemukakan bahwa istilah multikulturalisme harus dikonsumsi, dan kita harus menjadi seorang yang konsumeris terhadap paham tersebut dan menjadikan sebagai jaringan kerja, hanya dengan itu kita akan menjadikannya sebagai bagian dari transformasi budaya. Tentang kelas, etnis, ras dan lain sebagainya kita harus mengakui hal tersebut, dan harus melihat bahwa hal itu dapat mendorong konflik sosial-politik yang perlu dicegah. Masyarakat harus secara kolektif dalam visi erubahan sosial yang salah satunya melalui transformasi. Martin memandang perlu adanya perubahan yang menadasar pada kelompok-kelompok budaya itu sampai ditemukannya visi baru yang dimiliki dan dikembangkan bersama untuk mencapai tujuan itu sangatlah dibutuhkan komunikasi antar berbagai segi pandang yang berbeda, karena selama ini masing-masing kelompok bersikap tertutup terhadap

kelompok yang lain dan tidak ada komunikasi tanpa prasangka diantara kelompok-kelompok tersebut.

6. James A. Bank

James A. Bank dikenal sebagai erintis pendidikan multikultural. Bank mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk “*people of color*”. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan yang kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleran dan semangat egaliter.

Tinjauan Tentang Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab

Menurut Srijanti dkk (2009:23-24) terdapat butir-butir implementasi sila kedua Pancasila antara lain:

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan.
2. Mengakui persamaan derajat, persamaan hak, dan persamaan kewajiban antara sesama manusia.
3. Saling mencintai sesama manusia.
4. Mengembangkan sikap tenggang rasa.

Kerangka Pikir

Indikator sikap siswa:

1. Pemahaman (Kognitif)
2. Perasaan (Afektif)

3. Kecenderungan bertindak (Konatif)

Indikator pengamalan sila ke-2 Pancasila:

1. Mengakui dan memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa
2. Mengakui persamaan derajat
3. Saling Menghormati dan Saling mencintai sesama
4. Tenggang Rasa

TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan Sikap Siswa Antar Suku Terhadap Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila di SMP Negeri 1 Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kuantitatif. Dengan metode yang digunakan tersebut, setelah data dinyatakan dalam angka dan dianalisis dengan teknik statistik yang kemudian deskripsikan dengan kata-kata tertulis, sehingga tergambar dengan bagaimanakah Sikap Siswa Antar Suku Terhadap Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila (Studi Kasus di SMP Negeri 1 Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan).

Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMP Negeri 1 Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017/2018. Untuk lebih jelasnya, berikut data populasi yang dijadikan objek dalam penelitian ini.

Banyaknya populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 394 siswa

Sampel

Dalam penelitian ini penulis akan mengambil sampel sebanyak 15% dari jumlah peserta didik di SMP Negeri 1 Rajabasa. Jadi sampel dalam penelitian ini adalah $15\% \times 394 = 59$ responden

Teknik Sampling

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *nonprobability sample* dengan menggunakan *sampling purposive*.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian ini adalah Variabel tunggal, yaitu:

1. Sikap siswa antar suku
2. Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila

Definisi Operasional

Sikap Siswa antar suku merupakan suatu bentuk reaksi perasaan dan kecenderungan yang potensial untuk bereaksi dalam diri siswa yang berbeda suku yang merupakan hasil dari interaksi atau komponen kognitif, afektif, dan konatif yang mengarah timbulnya suatu perbuatan atau tingkah. Adapun Indikator yang dijadikan tolak ukur dalam pengukuran sikap antar suku yaitu:

1. Pemahaman (Aspek Kognitif)
2. Perasaan (Aspek Afektif)
3. Kecenderungan Bertindak (Konatif)

Pengamalan sila kedua Pancasila
Pengamalan sila kedua Pancasila merupakan perbuatan mengamalkan atau melaksanakan nilai-nilai

pancasila sila kedua. Adapun indikator-indikator yang dapat mengukur pengamalan nilai-nilai kemanusiaan yang adil dan beradab adalah:

1. Memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan
2. Mengakui persamaan derajat
3. Saling menyayangi dan Saling menghormati sesama manusia
4. Tenggang rasa

Teknik Pengumpulan Data

Teknik Pokok Angket Skala Sikap

Angket yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup yaitu yaitu item-item dari pernyataan sudah disertai dengan alternatif jawaban yang harus dipilih oleh responden.

Teknik Penunjang Wawancara

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah bebas terpimpin, yakni jenis wawancara yang mengkombinasikan antara pertanyaan yang telah disediakan.

Uji Validitas dan Uji reliabilitas

Dalam penelitian ini uji validitasnya menggunakan *Logical Validity* yaitu dengan cara mengkonsultasikan dengan dosen pembimbing. Sedangkan uji reliabilitasnya dengan menggunakan teknik belah dua dengan langkah-langkah yang ditempuh ialah:

1. Meguji angket kepada 10 orang diluar responden

2. Didapatkan hasil uji coba angket sebagai berikut:
 $X = 224$, $Y = 206$, $X^2 = 5.088$
 $Y^2 = 4.360$, $XY = 4.685$ $N = 10$
3. Berdasarkan data tersebut untuk mengetahui reliabilitasnya, selanjutnya dikorelasikan dan diolah dengan menggunakan rumus Product Moment dilanjutkan dengan rumus Sperman Brown. Untuk mencari reliabilitas alat ukur dan diperoleh koefisien korelasi dengan angka 0,87. Berdasarkan hasil tersebut peneliti mengkorelasikan dengan kriteria reliabilitas dan masuk dalam kriteri sangat tinggi kemudian dapat dipergunakan sebagai instrumen penelitian selanjutnya.

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data sebagai berikut :

1. Menentukan klasifikasi skor menggunakan rumus Interval, yaitu sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = interval
 NT = Nilai tertinggi
 NR = Nilai terendah

2. Kemudian untuk mengetahui tingkat persentase digunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Persentase
 F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan
 N = Jumlah perkalian seluruh item dengan reponden

untuk menafsirkan banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria yang ditafsirkan sebagai berikut :

76% - 100 % = Baik

56% - 75% = Cukup

40% - 55% = Kurang baik

0% - 39% = Tidak baik

(Suharsimi Arikunto, 2010:196)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indikator Pemahaman Siswa Antar Suku terhadap Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila

Pemahaman tentang pengamalan sila ke-2 Pancasila berkaitan dengan pengetahuan, kepercayaan atau pikiran yang didasarkan pada informasi yang siswa ketahui mengenai sila ke-2 Pancasila bahwa di dalam sila ke-2 Pancasila terdapat nilai-nilai kemanusiaan yang dijadikan dasar untuk mengamalkan sila ke-2 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat.

Pemahaman siswa antar suku terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila memiliki tingkat pemahaman yang berbeda-beda antara siswa suku jawa, siswa suku lampung dengan siswa suku sunda. Berdasarkan data yang diperoleh pada indikator pemahaman siswa

suku Jawa terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila sebagian besar mereka sudah memahami pengamalan sila ke-2 Pancasila.

Sedangkan pada indikator pemahaman siswa suku Lampung dan siswa suku Sunda terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila sebagian besar termasuk ke dalam kategori kurang paham. Hal ini dikarenakan masih ada beberapa siswa yang belum memahami pentingnya pengamalan sila ke-2 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan tingkat pemahaman siswa antar suku masih tergolong kurang paham terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila. Dimana sebagian besar siswa antar suku belum sepenuhnya mengetahui dan memahami bentuk pengamalan dari sila ke-2 Pancasila berdasarkan nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung di dalam sila tersebut, dimana nilai-nilai kemanusiaan tersebutlah yang dijadikan dasar untuk mengamalkan sila ke-2 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat guna menciptakan kehidupan yang harmonis dalam segala bentuk perbedaan yang ada. Hal ini juga didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, mereka mengatakan bahwa selama ini mereka sudah mengetahui bahwa sesama manusia memang harus saling menyayangi dan menghormati, namun mereka tidak mengetahui bahwa sikap saling menyayangi dan menghormati tersebut merupakan bagian dari nilai-nilai kemanusiaan

yang terkandung di dalam sila ke-2 Pancasila. Karena ketidaktahuan siswa antar suku mengenai nilai-nilai yang terkandung di dalam sila ke-2 Pancasila membuat mereka tidak memahami seberapa penting mengamalkan sila ke-2 Pancasila dan bagaimana bentuk pengaplikasian sila ke-2 Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam pergaulan di sekolah. .

Indikator Perasaan/tanggapan Siswa Antar Suku terhadap Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila

Perasaan atau tanggapan terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila merupakan komponen yang berkenaan dengan emosi seseorang terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila yang dirasakan menyenangkan atau tidak menyenangkan, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka, sehingga beban emosional tersebut memberi watak dalam memanfaatkan sikap dalam pengamalan sila ke-2 Pancasila.

Berdasarkan data yang diperoleh dari indikator perasaan/tanggapan menunjukkan bahwa tanggapan atau perasaan siswa suku Jawa sebagian besar sudah memiliki tanggapan yang cukup baik terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila

Sedangkan berdasarkan indikator perasaan atau tanggapan siswa suku Lampung dan siswa suku Sunda menunjukkan bahwa tanggapan atau perasaan mereka sebagian besar memiliki tanggapan yang kurang setuju terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila.

Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan tingkat tanggapan

atau perasaan siswa antar suku masih tergolong kurang baik atau kurang setuju terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti, bahwa sebagian besar siswa antar suku mengatakan bahwa dalam pergaulan di sekolah mereka merasa nyaman berteman dengan teman yang sukunya sama dan merasa tidak semua teman bisa berteman dengan mereka dikarenakan perbedaan suku, selain itu ada perasaan in group, dimana jika terdapat teman mereka yang berkelahi maka mereka merasa bahwa mereka harus membela teman yang sukunya sama dengan mereka.

Indikator Kecenderungan Bertindak Siswa Antar Suku terhadap Pengamalan Sila Ke-2 Pancasila

Sikap dapat dilihat dari suatu tindakan tertentu, baik tindakan yang bersifat positif maupun tindakan yang bersifat negatif. Tindakan yang diharapkan disini adalah tindakan yang bersifat positif yakni siswa mengamalkan sila ke-2 Pancasila dalam pergaulan mereka sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat guna mewujudkan kehidupan yang harmonis.

Berdasarkan pengolahan data peneliti diketahui tingkat kecenderungan bertindak siswa suku Jawa cenderung menerima atau termasuk ke dalam kategori positif terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila.

Sedangkan kecenderungan bertindak siswa suku Lampung dengan siswa suku Sunda cenderung menolak terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila. meskipun sebagian diantara mereka sikapnya cenderung

positif, namun lebih banyak siswa yang sikapnya cenderung menolak atau negatif. Hal ini didukung oleh hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti yang berkesimpulan bahwa siswa suku Lampung dan siswa suku Sunda cenderung melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sila ke-2 Pancasila. .

Berdasarkan data yang diperoleh, secara keseluruhan kecenderungan bertindak siswa antar suku cenderung menolak. Hal ini didukung dari hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti bahwa dalam pergaulan mereka di sekolah masih bertentangan dengan sila ke-2 Pancasila yang mana sebagian besar siswa antar suku masih berteman dengan teman yang sukunya sama, selain itu sering terjadi konflik antara siswa yang berbeda suku. Tidak jarang konflik yang bermula dari konflik perorangan sering berakhir dengan konflik antar suku yang melibatkan siswa yang lainnya dengan membawa suku mereka masing-masing, bahkan konflik bisa sampai melibatkan masyarakat di luar sekolah. Semula karena perlakuan siswa satu kepada siswa lainnya, misalnya ketika menegur teman yang berbeda suku dengan kata-kata yang cukup kasar, memperolok-olok siswa yang berbeda suku dengan menggunakan bahasa daerah mereka, menganggap bahwa mereka lebih baik dari yang lainnya, tidak jarang ketika ada siswa yang berkelahi siswa yang lainnya ikut membela teman yang dengan suku yang sama. Tekadang mereka suka memperlakukan siswa yang berbeda suku dengan perlakuan kurang baik.

Dari sikap tersebut jelas bahwa butir satu dan dua dari sila ke-2 Pancasila

yakni memperlakukan manusia sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan, mengakui persamaan derajat tanpa harus membedakan suku belum sepenuhnya diamalkan, sehingga hal tersebut menyebabkan sikap saling menyayangi dan saling menghormati, tenggang rasa ikut tidak diamalkan. Hal ini disebabkan karena dalam pergaulan mereka memang harus berteman dengan teman yang sukunya sama dengan mereka, dikarenakan siswa berpendapat bahwa ada pengaruh yang ditimbulkan dari konflik antar suku yang pernah terjadi dari sejarah nenek moyang mereka yang sering terjadi konflik antar suku sehingga menyebabkan keharmonisan hubungan antar suku tersebut berpegaruh kepada mereka sehingga dalam pergaulan mereka di sekolah harus berteman dengan suku yang sama.

Idealnya pada indikator kecenderungan bertindak seharusnya siswa antar memiliki kecenderungan bertindak yang positif namun pada kenyataannya kecenderungan bertindak siswa antar suku adalah cenderung negatif atau menolak terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila, maka hal yang dapat dilakukan adalah pemberian motivasi oleh para guru dan juga teman-teman lainnya di lingkungan sekolah sebagai faktor eksternal kepada siswa yang belum harmonis hubungannya dengan siswa lain. Selain itu keinginan dari dalam diri siswa antar suku (faktor internal) untuk dapat menerima perbedaan tersebut dan mampu hidup dalam segala bentuk perbedaan yang ada dengan menjunjung tinggi dan mengamalkan

nilai-nilai kemanusiaan agar tercipta kehidupan yang rukun.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan indikator tersebut dapat disimpulkan bahwa sikap siswa antar suku cenderung menolak terhadap pengamalan sila ke-2 Pancasila karena banyak tindakan yang dilakukan oleh siswa antar suku belum sesuai dengan pengamalan dari sila ke-2 Pancasila. Hal ini didukung oleh teori konsistensi Afektif-Kognitif Rosenberg yang mengatakan bahwa hubungan antara aspek kognitif atau pemahaman dengan aspek afektif atau perasaan apabila keduanya saling konsistensi satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan stabil namun apabila kedua komponen tersebut tidak konsisten satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan ketidakstabilan yang akan mempengaruhi komponen konatif atau kecenderungan bertindak seseorang.

Saran

Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas, menganalisis data dan mengambil kesimpulan dari hasil penelitian kemudian saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Kepada siswa diharapkan tidak perlu mempermasalahkan perbedaan suku ketika berteman di lingkungan sekolah, selalu hidup rukun antar teman yang berbeda suku dengan cara bekerjasama dengan siapapun tanpa membeda-bedakan suku dan budaya sesuai dengan isi pasal 27

- ayat 1 Undang-Undang Dasar (UUD) Tahun 1945
2. Kepada guru untuk mengajarkan dan memberi pemahaman secara optimal mengenai materi-materi multikultur, nilai-nilai kemanusiaan yang terkandung dalam sila ke-2 Pancasila, menanamkan sikap toleransi, dan anti deskriminasi di lingkungan sekolah serta memberikan teladan guna menciptakan proses belajar mengajar yang harmonis di lingkungan sekolah.
 3. Kepada pihak sekolah untuk memberikan pengawasan berkelanjutan dalam rangka menghindari dampak negatif dari konflik yang pernah terjadi agar lingkungan sekolah dapat tetap hidup harmonis antara siswa yang berbeda suku.

Liliweri, Alo.2005.*Prasangka & Konflik*.Yogyakarta: Lkis Yogyakarta .

Srijanti, dkk. 2009. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Mahasiswa* Yogyakarta:Graha Ilmu.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rieneka Cipta.

Azwar, Saifuddin. 2013. *Sikap Manusia: Teori dan Perkembangannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Kurniawan, Benny. 2012. *Ilmu Budaya Dasar*. Tangerang Selatan: Jelajah Nusa.

Djaali. 2008.*Psikologi Pendidikan*.Jakarta: Bumi Aksara.

Elmubarok, Zaim. 2008. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung:Alfabeta.